

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Kyai (Pengasuh Pondok Pesantren)

a. Pengertian Peran

Menurut Sarlito dalam bukunya yang berjudul “*Teori-Teori Psikologi Sosial*” mengemukakan bahwa teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teather. Dalam teather, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku tertentu.¹ Jadi dapat disimpulkan istilah peran mempunyai makna seperti dalam dunia teather. Di dunia teather seorang aktor mampu bermain peran seseorang tokoh tertentu.

Menurut Prey Katz (Aini, 2012) peranan digambarkan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat. Peran juga diartikan sebagai motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan. Selain itu juga sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, cet ke 14, (Jakarta: Rajawali Press 2010), hal 215

yang diajarkan.² Dalam hal ini dijelaskan peranan atau peran digambarkan sebagai motivator, pemberi nasihat-nasihat dan mampu memberikan bimbingan dalam pengembangan sikap.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu perilaku tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan dalam konteks peran seorang pengasuh pondok pesantren, peran didefinisikan sebagai motivator dan pemberi inspirasi bagi santri-santrinya. Keluarga pengasuh memiliki peran penting dalam pondok pesantren.

b. Peran Kyai

Menurut Mia Kurniati dkk dalam jurnalnya, kyai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Mulai dari menetapkan peraturan yang berlaku di pesantren hingga turun langsung ke lapangan memberi pengarahan baik yang mana keseluruhannya dapat dilaksanakan dengan baik oleh para santri. Pesantren merupakan asrama bagi santri untuk mencari ilmu dengan diwajibkan bermukim di pesantren, sehingga diasrama tersebut santri secara 24 jam terus berada dilingkungan pesantren, disitulah peran kyai sebagai orang tua bagi santri sangat dibutuhkan.

Kyai yang berperan sebagai orang tua tak pernah luput dalam memberikan perhatian kepada segenap santri. Selain pengurus pesantren, putri kyai juga ikut andil dalam pembentukan karakter

² Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang 2020), hal 8

pesantren. Kyai memberi pengarahan langsung atau tidak langsung kepada santri dengan melalui pengurus pesantren.³

Dari peran-peran yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kyai yaitu memberikan perhatian kepada santri. Selain itu juga, kyai berperan sebagai pembentuk karakter santri. Pembentukan karakter santri diharapkan dapat menjadikan santri yang berakhlakul karimah.

c. Hambatan-Hambatan Dalam Mendidik Akhlak di Pondok Pesantren

Hambatan adalah suatu usaha yang asalnya dari dalam diri sendiri yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan ataupun kemajuan yang hendak di capai.

Menurut Novian Ratna dkk, hambatan-hambatan yang dialami putri kyai dalam membentuk akhlak santri yaitu latar belakang dan kemampuan dasar santri. Latar belakang santri yang berbeda-beda juga akan menimbulkan sifat tiap individu atau santri berbeda-beda. Santri baru cenderung masih membawa sifat dari tempat tinggal mereka masing-masing.⁴

Menurut Rivai (2006: 248) berpendapat bahwa pada dasarnya tiap individu mengamati cara keluarga dan teman-teman berperilaku dan dapat membentuk sikap dan perilaku diri sendiri agar segaris dengan mereka. Dengan demikian latar belakang keluarga santri akan sangat berpengaruh terhadap sifat dan perilaku santri di dalam pondok.⁵

³ Mia kurniati dkk, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Dalam Masyarakat*. (Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadist: vol.2 no.2, 2019), hal 201,

⁴ Novian Ratna Nora Ardalika dkk, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Moderen Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, (Malang: UIN Malang, 2013), hal. 10

⁵ Ibid.

Dari hambatan-hambatan yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam menanamkan ahlakul karimah disebabkan karena latar belakang dan kemampuan dasar santri. Latar belakang santri berpengaruh terhadap menanamkan akhlakul karimah karena pembawaan dari lingkungan asal santri tersebut. Begitupun dengan kemampuan dasar akhlak santri yang berbeda-beda juga menjadi hambatan bagi pengasuh dalam membina akhlak santri.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan atau penelitian.

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w.597H) bahwa *al-Khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *Khuluq* karena etika bagaikan *Khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al Fairuzzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia.”⁶

Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas, akhlak berasal dari kata *khuluq*, yang artinya etika. Akhlak disebut juga dasar agama. Seseorang dengan akhlak yang baik, maka dapat dipastikan akhlaknya baik pula.

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Ed.Rev, (Bandung: CV Pustaka ceria, 2010), hal 11

Akhlak yakni keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin buruk. Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif, mungkin negatif, mungkin baik, mungkin buruk. Yang termasuk ke dalam pengertian pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan lain-lain sifat yang baik.⁷

Akhlak ini merupakan kebiasaan yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Contohnya seperti: apabila seseorang sudah terbiasa menolong orang lain (memberi), maka kebiasaan dari orang tersebut adalah ia mempunyai akhlak dermawan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

b. Macam dan Pembagian Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaaan manusia dalam segala seginya, maka dalam hal ini akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Akhlak Dlarury, merupakan akhlak yang asli. Dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis yang merupakan pemberian Tuhan secara langsung.
- 2) Akhlak Mahtasaby, merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dan diusahakan dengan jalan melatih, menidik dan membiasakan.⁸

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet ke 11 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 347

⁸ Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al Husna, 1993), hal.20.

Akhlak terbagi pada dua bagian, yaitu akhlak terpuji (*Mahmudah*) dan akhlak tercela (*Mazmumah*).

- 1) Akhlak baik atau terpuji (*Al Akhlaqu al Mahmud'ah*); yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk lainnya;
- 2) Akhlak buruk atau tercela (*Al Akhlaqu al Madhmumah*); yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-mahluk yang lain.⁹

c. Metode Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap penanaman jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir, bathin. Berikut metode pembinaan akhlak yaitu:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan,

⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal 10.

perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi pribadi anak maupun dalam pergaulan kehidupan yang sama.¹⁰

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Seorang Pembina akan merasa sangat mudah menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat dijalankan atau ditrima oleh orang yang dibina, untuk mengatasinya seorang Penanama harus memberikan contoh atau keteladanan, contoh misalnya menganjurkan untuk selalu berbahasa yang halus "*Krama inggil*" ,maka Penanam harus melakukannya, atau memenuhi terlebih dahulu. Karena keteladanan merupakan penentu baik buruknya seorang yang tanam.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir.¹¹

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

¹⁰ Maghfirotul Istiqomah, *Metode Keteladanan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al Misbah Karya M.Quraish shihab dan Implementasinya dalam pendidikan karakter anak*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hal 22.

¹¹ Nurfittyatil Khair, *Metode Pembinaan Akhlaqul Karimah pada Lembaga Dakwah (LDF) Al Nida*,(Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hal 22

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya akan menjadi kebiasaan. Contoh misalnya pembiasaan untuk shalat berjamaah lima waktu.

3) Metode Memberi Nasehat

Di dalam Kamus al-Muhith disebutkan, *wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan, wa'izhatan, mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya. Kata *mau'izhah* bersal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.¹²

Metode nasehat sangat dibutuhkan dalam penanaman akhlak, disamping itu nasehat salah satu cara yang efektif. Karena nasehat adalah salah satu pesan yang berisi sindiran baik untuk menasehati orang lain atau diri sendiri.

Contoh dalam kasus ini di lingkup pesantren, apa bila ada salah satu santri yang masih makan dan minum dengan berdiri, kemudian dapat ditegur atau memberi nasihat dengan memberi contoh bagaimana cara Rasulullah makan dan minum yang baik, menjelaskan cara-cara makan dan minum yang baik sesuai ajaran agama.

4) Metode cerita

Yang mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang

¹² Mulyadi Hermanto, *Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Vol.5, No. 1, 2020), hal 60.

bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Cerita dalam Al-Qur'an dan Hadist, selalu memikat dan menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan¹³. Contohnya, surah Yusuf, Bani Israil dan lain lain. Dengan cara seperti mendengarkankaset, video, cerita-cerita tertulis dan bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya setelah itu menjelaskan ulang tentang hikmah qhishah dalam meningkatkan akhlak mulia.

5) Metode Perumpamaan

Yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qu'an dan Hadist yaitu untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 17 yang artinya "perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api". Dalam beberapa literature Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan seperti mengumpamakan orangb yang lemah laksana seperti kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik untuk berbicara dengan peserta didik/

¹³ <http://animufidah0509.blogspot.com/2016/05/metode-metode-pembinaan-akhlak-dalam.html> diakses pada tanggal 17 Juni 2021, Pukul 11.27.

santri, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.¹⁴

6) Metode Ganjaran

Sebagaimana yang telah diutarakan Armai Arief dalam bukunya, pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai hadiah, hokum. Metode oini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control* dari perbuatan tidak terpuji. Misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka. Sedangkan metode ganjsrsn dalam bentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang munis, memuji orang lain dihadapannya, memberikan ancaman yang positif.¹⁵

d. Tujuan Penanaman Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah penanaman takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini bisa

¹⁴ *Ibid*, <http://annimufidah0509.blogspot.com/2016/05/metode-metode-pembinaan-akhlak-dalam.html>.

¹⁵ *Ibid*, <http://annimufidah0509.blogspot.com/2016/05/metode-metode-pembinaan-akhlak-dalam.html>

dikatakan untuk menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*al akhlak al karimah*). Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*al akhlaq al madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.¹⁶

Menurut penulis dalam hal ini tujuan penanaman akhlak agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat baik sesuai dengan ajaran Islam. Muslim yang berakhlak berarti yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

3. Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para muridnya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih di kenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama tempat tinggal menginap santri.

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Baru setelah itu, istilah pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar luas di seluruh Nusantara.¹⁷

¹⁶ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam persepektif Alquran* (jakarta: Amzah, 2008), hal 5

¹⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, cet ke 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) hal 21

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁸

Dari berbagai definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang dipimpin oleh seseorang yang ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (Kyai). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki elemen-elemen, antara lain:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”.¹⁹ Pondok inilah yang dijadikan sebagai tempat tinggal daripada santri untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai. Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat jauh berdatangan

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hal 41

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *ibid.* Hal 79-93

- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota pada umumnya, dengan demikian perlu ada asrama khusus bagi para santri
- 3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁰

3. Pengajaran Kitab Islam klasik

Pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 (delapan) kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu dan shorof; 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadist; 5. Tafsir; 6.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid*

Tauhid; 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

4. Santri

Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari 2 jenis, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, sedangkan santri *kalong* adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.

5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai. Menurut aslusulnya, perkataan kyai dipake untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat ; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebuah Keraton Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajrkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

b. Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya. Zamakhsyari Dhofier (1982:44-55) mengajukan lima karakteristik yang melekat pada pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai.²¹

Dalam hal ini pengertian pendidikan pondok pesantren yaitu suatu pendidikan non formal yang memiliki ciri khas karakter tersendiri yang melekat pada pondok pesantren yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. .

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadahan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia didunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada

²¹ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gema Media: 2008) hal 23

pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat.²²

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dunia pesantren tidak hanya mengajarkan amalan-amalan peribadahan yang menyangkut hubungan antara mahluk dan Tuhannya melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia didunia. Hal ini menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi santrinya.

B. Penelitian Terdahulu

Disamping sebagai bukti orisinalnya sebuah penelitian, hasil penelitian terdahulu juga sangat penting sebagai acuan ataupun referensi dalam penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu mengenai peran putri Kyai dalam membina akhlak santri secara khusus belum ada akan tetapi ada beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Mawar Indah Safitri (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung) dengan judul “*Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Batu Putu Bandar Lampung* ” tahun 2018²³.

²² Abdurrachman Mas’ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet ke 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2002) hal 40

²³ Mawar Indah Safitri (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung) dengan judul “*Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Batu Putu Bandar Lampung* ” tahun 2018.

Hal yang melatar belakangi penelitian tersebut adalah berawal dari perkembangan teknologi di masa sekarang yang menjadikan manusia seakan kehilangan konsep kepribadian. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengendalian kepribadian. Salah satunya adalah upaya pengendalian kepribadian santri melalui penguatan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pesantren Jabal An-Nur Batu Putu Bandar Lampung. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan induktif. Subjek penelitian tersebut adalah sumber data yang dipandang sebagai sasaran pengumpulan data penelitian. Adapun *key information* dalam penelitian ini adalah, ketua kepengurusan, sie pendidikan, dan santri mukim Pondok Pesantren Jabal An-Nur Batu Putu Bandar Lampung .

Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa upaya pengendalian kepribadian santri melalui penguatan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren yang berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian atau akhlak luhur seorang santri serta berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pengendalian tersebut.

2. Skripsi Efi Mulyani (Mahasiswa IAINU Kebumen 2018) dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Kelas XI SMK Tamtama 2 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018”* tahun 2018²⁴

²⁴ Efi Mulyani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Kelas XI SMK TAMTAMA 2 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2018

Latar belakang dari penelitian tersebut adalah akhlak peserta didik di SMK Tamtama 2 Prembun masih banyak yang perlu diperbaiki, oleh karena itu peran Guru PAI sangatlah penting dalam membina akhlak peserta didik, karena Guru PAI adalah pembimbing atau konselor hidup keagamaan, dan teladan kepada peserta didiknya serta membantu permasalahan pada peserta didik untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembinaan akhlak peserta didik sangat penting karena perkembangan zaman mempengaruhi akhlak dan kepribadian peserta didik saat ini.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kondisi akhlak peserta didik, dan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas XI SMK 2 Tamtama Prembun. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif.

Dari hasil penelitiannya bahwa kondisi akhlak peserta didik kelas XI keadaan sangat bervariasi. Pengaruh keluarga, alat komunikasi, dan lingkungan ataupun lainnya menjadi faktor perilaku seorang anak. Terutama dalam ucapan dan sopan santun dengan ada disekolah. Peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak sudah menjalankan sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu guru PAI juga ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam mendukung pembentukan akhlak. Bentuk-bentuk

pembinaan akhlak meliputi sikap religious, sopan santun, kejujuran dan mandiri, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu.

3. Skripsi Firman Ariyansa (Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2017) dengan judul “*Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*” tahun 2017.²⁵

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (Kiai dan Santri) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui sistem reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian yaitu; a). Kiai sebagai pengasuh pondok, Guru atau Pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi santri. b) Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri. c) Kiai sebagai pemimpin. d) Kiai sebagai mubaligh. Namun tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang

²⁵ Firman Ariyansa, *Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*. Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2017

maha kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Skripsi Rizki Wahyu Ramadhan berfokus pada upaya dalam mengendalikan kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Kebuemen, Skripsi Mawar Indah terfokus pada Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Batu Putu Bandar Lampung. Skripsi Efi Mulyani dalam skripsi ini berfokus pada peran Guru dalam mendidik Peserta didik dan untuk mengetahui kondisi akhlak peserta didik kelas XI SMK 2 Tamtama Prembun, dan Skripsi Firman Ariyansa dalam penelitian ini menjelaskan peran Kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

Berdasarkan peneliti di atas, memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi ada perbedaan yang mendasar yaitu obyek, waktu, dan tempat penelitiannya. Dengan demikian secara prinsip penelitian ini jauh berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Sedangkan peneliti yang penulis lakukan adalah lebih menekankan pada akhlakul karimah, peran kyai dalam menanamkan akhlakul karimah.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga berdasarkan latar belakang agar peneliti tidak lebih jauh maka peneliti di fokuskan pada Peran Kyai dalam Menanamkan Akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al Hidayah Kebumen.